

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia siapa pun, sebagai apa pun, di mana serta kapan pun berada, berhak atas dirinya pendidikan. Dengan potensi kejiwaan cipta, rasa, dan karsa, mutlak perlunya mendapat bimbingan secara berkelanjutan. Manusia adalah makhluk yang utuh, yang memiliki dimensi jasad dan rohani (ruh, akal dan nafs) yang memiliki tugas dibumi sebagai *khalifah Allah fi al – ardhi* yang mengemban tanggung jawab dalam membentuk suatu tatanan masyarakat yang berperadaban maju, sehingga tidak berlebihan jika pengertian ini menurut Ibn Khaldun adalah “ *gambaran manusia yang ideal* ”. (Kosim, 2012 : 122).

Sebagai objek pendidikan, adalah manusia dalam perwujudannya sebagai individu yang menjadi bagian integral dari satu kesatuan masyarakat yang saling terkait dengan yang lainnya, saling mempengaruhi dan membutuhkan, serta adanya perasaan peduli terhadap manusia yang lain. (Indra, 2005 : 172), maka

“ Pandangan manusia terhadap dirinya sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya ”. (An Nahlawi, 1995 : 37).

Gambaran pasti tentang manusia seutuhnya, telah lama di diteliti oleh manusia itu sendiri, dari sejak zaman dahulu sampai sekarang, akan tetapi ternyata usaha tersebut tidak bisa hanya mengandalkan daya nalar yang dimiliki manusia, dalam penyelidikan tentang manusia, selama ini ternyata

dilihat dalam tiga aspek yaitu aspek budaya (Antropologi budaya), aspek jasad atau fisik (Antropologi fisik), dan aspek adanya keberadaan manusia (antropologi filsafat). (Daradjat, et. Al., 1984 : 71).

Dikarenakan manusia adalah makhluk yang sangat lemah. Oleh karenanya, manusia tetap memerlukan pihak lain yang membantunya. Adapun pihak tersebut adalah Tuhan sebagai pencipta manusia, yang telah berfirman dalam kitab suci – Nya untuk menjelaskan tentang penggambaran manusia.

Sebagai manusia muslim, kitab suci Al – Qur'an adalah kitab suci yang pertama kali sebagai bahan rujukan dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Dengan merujuk kepadanya maka dapat kita lihat gambaran tentang manusia tersebut. Dengan menggunakan dua konsep yang selama ini digunakan yaitu analisis terminologi (penelusuran arti kata – kata), dan penelusuran pernyataan Al – Qur'an yang maknanya ada keterhubungan dengan kedudukan serta potensi yang dimiliki oleh manusia. (salim, 1994 : 81). Adapun penggambaran pernyataan Al – Qur'an tentang manusia secara global yaitu :

1. Penggambaran manusia dari aspek proses penciptaannya, disebut sebagai

Bani Adam (QS.al – A'raaf : 31).

2. Dari segi biologis atau jasad, yang merupakan pencerminan sifat – sifat kimia – biologis, manusia disebut *Basyar* (QS. Al – Mukminun : 33).

3. Dari aspek kognitif atau kecerdasan manusia disebut *Insan*, (QS. Ar – Rahman : 3 – 4), yang dengan kecerdasan tersebut mampu menyerap ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk dirinya.
4. Dalam segi tatanan kehidupan antar sesama manusia dalam masyarakat atau sosiologis, manusia disebut *an – nas*, (QS. Al – Baqarah : 21), dimana manusia memiliki sifat berkelompok dengan sesama manusia yang lain.
5. Sedangkan dari segi kedudukan di hadapan tuhanNya manusia disebut *'abdun* atau hamba, dimana manusia harus tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan-Nya. (Anwar, 2014 : 10).

Dalam pandangan islam pula, manusia adalah makhluk yang memiliki keutamaan serta keunggulan, dimana hal tersebut terangkum dalam istilah “ Fitrah ”, yang secara bahasa asal kata dari *Fathara* yang berarti “ menjadikan “, dengan akar kata *al – fatr* yang berarti “ belahan “ atau “ pecahan “. (Shihab, 1996 : 283).

Sementara pemaknaan kata fitrah menurut beberapa pemerhati yang berkiprah dalam pendidikan mengartikan bahwa fitrah adalah suatu potensi yang dimiliki manusia, dimana potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang terikat dalam kata *Asma'ul Husna*. Dengan batasan arti yang maksudnya adalah, misalnya Allah memiliki sifat *Al – 'ilmu* “ Maha Mengetahui “, maka manusia juga mempunyai potensi untuk bersifat mengetahui begitu juga semuanya. Akan tetapi kemampuan manusia sangat terbatas berbeda dengan sifat Allah yang maha sempurna, hal ini dikarenakan berbedanya hakikat

antara manusia dengan Allah. Dengan keterbatasan manusia tersebut menjadikan manusia sadar akan ke – Esaan Allah dan sadar bahwa dirinya makhluk yang lemah yang sangat tergantung pada Allah, dengan kesadaran tersebut menjadikan letak fitrah beragama manusia sebagai salah satu manifestasi dalam memenuhi kebutuhan rohaninya. (Langgulung, 1986 : 5).

Sementara penjelasan lain memaparkan bahwa fitrah adalah bentuk potensi yang Allah berikan kepada manusia ketika manusia diciptakan di alam rahim, dimana potensi itu belum bersifat final, tetapi suatu proses. Dengan demikian hal ini menjadikan bahwa anak yang lahir belum tentu nantinya menjadi muslim, walaupun dia berasal dari keluarga muslim. Akan tetapi Allah sudah memberikan bekal dengan potensi yang memungkinkannya untuk menjadi seorang muslim. (Abdullah. 1994 : 59).

Jika melihat hadits nabi tentang fitrah manusia yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra (HR. Bukhari dan Muslim) yang artinya :

“ Setiap anak manusia itu terlahir dalam fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anak) nya, apakah menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi “. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan berlandaskan hadits tersebut maka perumpamaan jiwa seseorang (anak manusia) yang belum terisi oleh suatu pengetahuan apapun, bagaikan selembar *kertas putih* dan *bersih* yang belum ada tulisan, sehingga jika jiwa tersebut telah terisi oleh pengetahuan atau kepercayaan baik benar maupun salah maka, sebagian dari dirinya telah diisi atau tertulis dan akan sulit dihilangkan jika telah membekas dalam jiwa tersebut. (Ridla, 2002 : 164).

Dengan demikian semakin baik penempatan fitrah pada manusia, maka akan semakin baik kepribadiannya, begitu juga sebaliknya, semakin buruk penempatan fitrah pada manusia, maka akan menjadi semakin buruk sifat dan tingkah lakunya. Namun demikian, pengertian tersebut hanya sebatas teoritis manusia, adapun hidayah adalah mutlak berasal dari Allah SWT sebagai Dzat maha penentu segalanya, Dzat yang maha final. (Nizar. 1999 : 45).

Perkembangan manusia agar menjadi fitrah yang lebih baik sebagaimana penjelasan pada paragraf diatas adalah dengan pendidikan, sebab manusia menurut Al – Syaibani yang di kutip oleh Ahmad tafsir dalam bukunya *filsafat pendidikan Islam* bahwa pada diri manusia terdapat tiga unsur yang masing – masing mempunyai peran penting yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Lebih jauh Al – Syaibani menjelaskan bahwa dalam pendidikan tersebut haruslah mengembangkan ketiga unsur tersebut secara seimbang, terarah, dan proporsional (perkembangan ketiga unsur tersebut terintegrasi). Dimana setiap tindakan telah dipertimbangkan dan dilakukan dengan sadar oleh ketiga unsur tersebut, walaupun kita tidak mengetahui dari ketiga unsur tersebut yang manakah yang bertugas sebagai pengintegrasi. (Tafsir, 2012 : 26 – 27).

Dalam perjalanannya, pendidikan adalah sebuah komponen dalam kehidupan manusia yang menempati posisi yang urgen, dan aktivitas tersebut telah berjalan dari semenjak manusia pertama diciptakan dan akan terus

berkelanjutan sampai kehidupan di alam jagat raya ini berakhir. (Setiawan, 2008 : 11).

Manusia pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Adam as, ketika tahapan penciptaannya telah sempurna seketika itu pula proses pembelajaran (ajar) dimulai, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al – Qur’an surat Al – Baqarah (2) ayat 31 (Chirzin. 2011:10) yaitu ketika Adam sudah ditiupkannya ruh pada jasadnya, ketika itu adam dengan cerdasnya menyebutkan nama – nama benda sebagaimana yang telah diajarkan Allah SWT kepadanya, serta menyebutkan sesuai dengan apa yang diperintah Allah SWT, hal ini sebagai jawaban atas pernyataan malaikat yang menganggap bahwa penciptaan manusia hanya akan menimbulkan kerusakan yaitu berbuat kemaksiatan (Abdurrahman Ibnul Jauzi, 2014 : 34).

Di awal – awal perkembangan manusia, proses pendidikan sudah berlangsung yaitu didikan nabi Adam terhadap anaknya yang bertikai ketika memperebutkan pasangan hidup dari saudaranya sendiri, di mana nabi adam memberikan arahan dan solusi dari permasalahan tersebut. (Huda, 2008 : 57).

Dengan bercermin pada beberapa ayat Al – Qur’an dan penjelasan diatas, maka pendidikan (didik) atau pengajaran (ajar) adalah suatu hal kebutuhan manusia yang bersifat psikis yang memerlukan perhatian agar pendidikan serta pembinaan tersebut menjadikan manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan hakikat dan kodrat hidupnya. (Kadir *et al.*, 2012 : 36).

Pendidikan akan menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya, dengan kata lain mendidik berarti memproses memanusiakan, untuk menjadikan manusia yang beriman maka diperlukan juga yang namanya pendidikan, dalam proses pendidikan terjadi transfer ilmu dari generasi kegenerasi, mengenalkan kekuasaan Allah sebagai Dzat yang maha mencipta, mengetahui ajaran – ajaran Allah SWT berupa petunjuk yang harus dikerjakan dan larangan yang harus di tinggalkan, walaupun dalam kenyataannya masih banyak ditemukan manusia yang ingkar terhadap Allah SWT. (Nawawi, 1993 : 101).

Berbicara mengenai pendidikan selama ini kita mengenal dengan istilah pendidikan model barat dan pendidikan model islam. Dari kedua model tersebut, terdapat perbedaan yang sangat kontras ketika dilihat dari segi kajian teoritis. Selama ini dunia pendidikan terkagum kagum dengan pendidikan barat, dimana mereka berhasil membentuk manusia yang cerdas, mempunyai keahlian hidup serta akademis yang matang dan mumpuni, teknologi mereka ciptakan dengan lebih maju sehingga dengan teknologi tersebut manusia jadi lebih mudah dalam menjalani kehidupannya.

Seiring dengan kemajuan tersebut, ada hal yang menjadikan ironis yaitu mereka telah sangat berani meniscayakan rasio yang selama ini telah berhasil menghadirkan kemajuan teknologi dan pengetahuan, sehingga mereka tanpa sadar telah mereduksi keniscayaan realitas lainnya, termasuk unsur – unsur nilai agama sebagai sumber dari moralitas manusia yang didalamnya terkandung berbagai elemen spiritual. (Minarti, 2013 : 24).

Fenomena ini muncul antara lain dikarenakan landasan dunia pendidikan barat yang hanya mementingkan dari sisi luar keberadaan manusia, ditambah dengan adanya aliran positivisme yang hanya menekankan pada *link* (bagian tersendiri dari satu rangkaian) *and match* (orang atau barang yang cocok dengan yang lain), dalam sebuah produk pendidikan. (Chamber, 2013 : 394, 416).

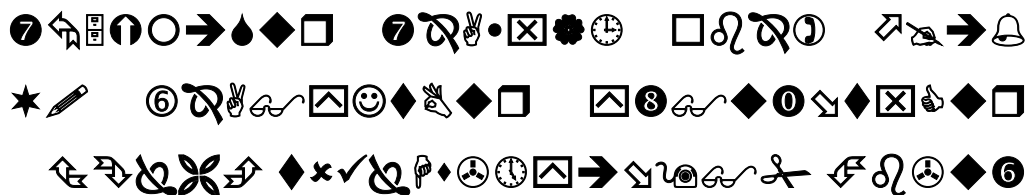
Disamping itu dari segi filosofisnya, dunia pendidikan barat menyimpang dari jiwa kemanusiaan yang hakiki, yang dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor dari luar pendidikan serta kuatnya intervensi kekuasaan di dalam dunia pendidikan, sehingga akibatnya produk dari pendidikan hanya menciptakan manusia – manusia robot dan mekanis dari pada manusia yang imajinatif, kreatif dan berbudaya. (Suyudi, 2006 : 211).

Dengan kata lain pendidikan barat lebih condong kepada pengajaran, karena proses pendidikan di barat tidak lain hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan dan keahlian dalam kerangka tekno – struktur, sehingga pengetahuan dijadikan sebagai komoditi saja. (Azra, 1999 : 3).

Adapun model pendidikan islam, dari segi etimologi diwakili dengan istilah taklim dan tarbiyah asal kata *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam al – Qur'an. Berangkat dari prinsip iman – islam – ihsan atau aqidah – ibadah – akhlak, pendidikan islam mempunyai fungsi dan sasaran yaitu menuju kemuliaan manusia dan budaya yang diridhoi oleh Allah SWT.

Sebagaimana tujuan diturunkannya islam begitu pula hakekat dari tujuan pendidikan islam, yaitu membentuk manusia *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), apakah itu secara linier ataupun secara algoritmik (berurutan secara logis) menempati garis mukmin – muslim – muhsin dengan perangkat komponen, variabel, serta parameternya masing – masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif. (Feisal, 1995 : 94 – 96).

Hasan Langgulung, dalam bukunya *manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan* menerangkan bahwa, tujuan dari suatu pendidikan maka akan berbicara tentang tujuan hidup. Karena pendidikan hanyalah suatu *alat* yang digunakan oleh manusia dengan tujuan untuk memelihara kehidupan manusia (dalam kontek islam) secara berkelanjutan dalam hidupnya (survival) baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, (Langgulung, 1988 : 305), dengan merujuk pada Al – Qur’an surat al – An’am ayat 162 yaitu :



“ Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam “.

Lebih jauh Hasan Langgulung menerangkan bahwa, tujuan pendidikan dalam pendidikan islam, yaitu pendidikan dalam islam terdapat dua jenis tujuan yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

Adapun tujuan umum pendidikan islam adalah maksud ataupun perubahan – perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidik dalam upaya mencapainya. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan islam adalah perubahan – perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Sehingga tujuan akhir (Ultimate ‘ain) dari pendidikan islam adalah *fitrah, roh di samping badan, kemauan* yang bebas, serta akal, dimana tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek tersebut yang berada pada manusia supaya ia bisa menempati posisinya sebagai ***Khalifah fil ardhi***. (Langgulong, 1989 : 33, 59 – 67).

Indonesia dalam arus globalisasi, dimana globalisasi telah memberikan dampak yang sangat berpengaruh dalam segala sendi – sendi kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan yang kian bergeser dari status dan fungsi awalnya yang cukup idealis. Kenyataannya, pendidikan islam di Indonesia telah berjalan di dalam lorong yang panjang, yaitu pendidikan islam yang telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, sehingga berdampak tidak jelasnya arah serta tujuan yang hendak di capai, tertatih – tatih serta gagap dalam menghadapi globalisasi dalam perkembangan zaman yang mengakibatkan *output* yang seharusnya menciptakan generasi “ *Imamul muttaqin* “ justru malah menciptakan generasi – generasi yang serba gagap baik dalam teknologi, pergaulan, bahkan gagap moral termasuk dalam “ *aqidah islam* “, yang seharusnya kokoh terpatri dalam jiwa yang dengannya

menjadikan dasar dan pedoman hidup manusia dalam mengarungi kehidupan ini. (Zubaedi, 2012 : 53 – 55).

Indonesia, dalam menghadapi globalisasi tidak tinggal diam, segera membenahi pendidikan salah satunya dengan membenahi aturan serta undang – undang yang mengatur masalah – masalah pendidikan dan yang berkaitan dengannya. Dengan berdasar pada pembukaan dan batang tubuh undang – undang dasar negara Indonesia tahun 1945 secara umum, dan undang – undang Republik Indonesia No. 2, tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Redaksi Sinar Grafika, [Perh.], 1995 : 232).

Berangkat dari undang – undang sistem pendidikan nasional inilah terlahir beberapa aturan pokok yang berkaitan dengan masalah pendidikan agama atau keagamaan, yang berwujud suatu sistem Pendidikan Nasional yaitu sistem Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai komponen pendidikan haruslah memberikan kemungkinan dalam operasionalnya terhadap nilai – nilai universal agama dengan bentuk kegiatan kehidupan sehari – hari, serta dalam tingkat jenjang tertentu mengajarkan nilai keislaman dalam kaitannya dengan suatu disiplin ilmu tertentu.

Antara harapan dan realita sistem pendidikan islam tampak terjembatani oleh kedua undang – undang tersebut mulai dari yang bersifat khusus (pesantren dan madrasah yang masih dapat dibenahi), hingga sekolah umum (TK, SD sampai tingkat tinggi). (Feisal, 1995 : 21 - 22).

Tidak hanya sampai di situ, Prof. Ahmad Tafsir seorang pakar pendidikan mengungkapkan bahwa Indonesia sebenarnya sudah memiliki

enam undang – undang dan peraturan tentang pendidikan dari tahun 1945 sampai tahun 2003 yaitu UU tahun 1945, (UU) Pendidikan nasional tahun 1947, UU tahun 1950, TAP – MPRS tahun 1967 (awal orde baru), UU Nomor 2 tahun 1989, dan UU Nomor 20 tahun 2003, akan tetapi dari sekian peraturan dan undang – undang tersebut menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa dari semua peraturan dan undang – undang itu tidak pernah *pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa* tersebut dijadikan *fokus tujuan pendidikan nasional*, sehingga tujuan pendidikan selama ini masih bersifat pragmatis. (Tafsir, 2008 : 75).

Walaupun Ahmad Tafsir menyatakan dalam bukunya yaitu *filsafat pendidikan islam* bahwa semua undang – undang ataupun peraturan yang mengatur pendidikan selama ini bersifat pragmatis, perlu pula kiranya kita melihat bahwa problem yang paling mendasar dari pendidikan menurut *Salisu Shehu* yang dipaparkan akhmad alim dalam bukunya *Tafsir Pendidikan Islam* adalah disebabkan karena selama ini landasan ideologis pendidikan banyak dipengaruhi oleh *Worldview* barat (gaya hidup atau pola pikir barat), yang selalu menampakkan dirinya dalam tiga bentuk yaitu *Worldview* humanis, agnostik, dan ateis. Dengan *Worldview* barat yang sekuler inilah terjadi dikotomi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu non – agama, akibatnya terjadi pola pikir umat islam yang saat ini tidak lagi berpola pikir tauhid, sehingga agama disingkirkan jauh – jauh agar tidak mencampuri ranah ilmu yang non – agama, dengan melihat realita tersebut maka perlu adanya landasan dalam

pendidikan islam yaitu menjadikan tauhid sebagai landasan utama dalam pendidikan serta melakukan Desekulerisasi *Worldview* barat yang telah merasuk serta merusak dalam dunia pendidikan di Negara – Negara islam. (Alim, 2014 : 22 – 24).

Bagaikan sebuah bangunan yang kokoh tentunya memerlukan pondasi yang kokoh pula demikian juga halnya dengan pendidikan islam, maka tauhid inilah pondasi yang harus diperkuat dalam pendidikan islam, sebagaimana tercantum dalam persaksian kita yaitu *Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar rasuulullah*, Bahwa aku bersaksi tidak tuhan yang berhak untuk di ibadahi kecuali Allah SWT dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah SWT, dengan berkeyakinan bahwa Allah Esa dalam Uluhiyah (pemurnian dalam beribadah), serta Esa dalam Asma dan sifat (tunggal dalam segala sifat maha sempurnanya yang tidak pantas menyandangnya selain Allah SWT), oleh karenanya dua kalimat syahadat tersebut saling berkaitan dan tidak boleh dan tidak bisa dipisahkan. (Karzon, 2012 : 25).

Tauhid merupakan dasar ajaran yang fundamental dalam islam, selain prinsip utama dalam keutuhan keimanan, tauhid juga secara umum merupakan prinsip utama dalam konstruksi epistemologi islam, sehingga didalamnya termasuk usaha – usaha pengintegrasian ilmu, bahkan termasuk dalam konstruk pendidikan islam. (Kartanegara, 2005 : 32). Sehingga tujuan dari pendidikan islam adalah suatu usaha untuk melahirkan generasi –

generasi manusia yang *Muwahhid* (bertauhid), serta untuk menegakkan tauhid dan menghapuskan kesyirikan di alam jagat raya ini.

Akhmad Alim dalam bukunya *tafsir Pendidikan Islam* mengutip perkataan Osman Bakar mengenai tauhid dan sains dalam bukunya *tauhid dan sains perspektif islam tentang agama dan sains (hlm 30)* yang diterjemahkan oleh Yuliani Liputo dan MS. Nasrullah, lebih jauh memaparkan akan kedudukan tauhid sebagai inti dari agama islam, tauhid haruslah berfungsi sebagai landasan pokok dari semua domain dalam kehidupan dan pola pemikiran manusia sehingga menimbulkan keyakinan dalam hidup, ini berarti penciptaan sains oleh seorang muslim terdapat keterkaitan secara signifikan dengan doktrin tauhid ketika mempraktekkan serta mengamalkannya.

Seorang muslim meyabungkan keduanya yaitu sains dan tauhid dengan mengekspresikan atau mengungkapkan kebermaknaannya (teori dan praktek) kepada dua konsekuensi paling fundamental dari tauhid yaitu *prinsip kesatuan kosmis* (khususnya kesatuan dunia alam) dan *prinsip pengetahuan dan sains*.

Adalah peneliti atau saintifis – filosof muslim terhadap konsekuensi dua prinsip tersebut menjadikannya sebagai fondasi pokok dan tujuan sains. Ketika keberhasilan itu diraih akan semakin memperluas cakrawala sains dengan menciptakan pengetahuan yang baru, dengan demikian seorang muslim akan semakin bertambah yakin pada kebenaran tujuan sains tersebut. Dengan pembuktian adanya kesaling – berkaitan akan seluruh bagian dari

alam yang diketahui tersebut akhirnya seorang muslim akan bertambah yakin bahwa kesatuan kosmis adalah pembuktian yang sangat jelas akan keesaan Allah SWT. (Alim, 2014 : 27).

Dalam setiap aktivitas maupun proses haruslah bermuara pada tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan pendidikan, dengan memiliki tujuan maka akan lebih terarah dalam melangkah, dan tidak kehilangan arah. Jika tujuan ini tidak diperhatikan maka kegagalan adalah akhir dari suatu proses. Jika sampai gagal maka tugas dari pendidikan sebagai pengembang potensi, pewaris budaya dan pengembang keduanya menjadi gagal juga. (Mujid dan Mudzakkir, 2010 : 52).

Adapun tujuan akhir dari pendidikan islam sebagaimana disinggung di atas dan juga mengacu pada hasil dari seminar pendidikan islam tanggal 7 – 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, ketika itu berkumpul para ulama ahli pendidikan islam dari semua lapisan masyarakat islam yang berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum yang menghasilkan rumusan tentang tujuan pendidikan islam yaitu :

“ Menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran islam “. Dengan pengertian pendidikan islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam “.

Dengan melihat rumusan tersebut menjadi jelaslah, bahwa tujuan dari pendidikan islam tidak terlepas dari masalah nilai – nilai ajaran islam itu sendiri. Sehingga realisasi nilai – nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar serta tujuan pendidikan islam. (Arifin, 2009 : 29).

Dengan melihat rumusan tersebut maka penjelasan ringkasnya adalah:

1. Bahwa pendidikan islam didasarkan pada tauhid dengan upaya mempersiapkan serta menumbuhkan anak – didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara berkelanjutan terus menerus semenjak ia lahir hingga meninggal dunia.
2. Adapun yang dipersiapkan dan ditumbuhkan adalah jasmani, akal, dan ruh sebagai satu kesatuan tanpa melupakan salah satu atau melebihkan salah satu.
3. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan supaya ia menjadi manusia yang memiliki akidah tauhid yang benar dan berdaya guna serta berhasil bagi dirinya dan bagi umatnya, sehingga dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. (ilyas, 1997 : 23 – 24).

Banyaknya aspek dalam mencapai visi dan misi suatu pendidikan baik pendidikan islam maupun non – islam yang bersinggungan langsung dengan peserta didik adalah seorang guru. Seorang guru di tuntutan untuk memiliki suatu kemampuan dalam menjalankan tugasnya dengan istilah lain kompetensi guru, kompetensi sendiri adalah satu kesatuan yang utuh tentang potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap yang dinilai dan terikat erat dengan profesi tertentu yang diaktualisasikan dan terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan atau kinerja dalam menjalankan profesi tersebut.

Berkenaan dengan seorang guru, khususnya guru pendidikan agama islam dalam kompetensinya tersebut mengarahkan dan membina serta membentuk pribadi siswa atau peserta didik dalam pengembangan potensi

diri peserta didik sesuai dengan tuntunan ajaran islam. (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012 : 109 – 110).

Komponen guru atau pendidik dalam pendidikan islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik atau peserta didik. Dimana guru mendapat penghargaan yang sangat tinggi setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul, hal ini karena guru selalu berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) dimana islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.

Dengan tugasnya mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membimbing dan lain – lain, serta dengan syarat yang melekat pada dirinya seperti berkepribadian seorang muslim, bersikap kasih sayang terhadap peserta didik. (tafsir, 2012 : 119 – 131), maka tidaklah berlebihan seorang guru adalah bagaikan sebuah sumur tempat siswa menimba ilmu pengetahuan dan cerminan pribadi guru adalah cerminan peserta didik.

Ketika guru mengajar maka disitulah sebagian besar proses pembentukan akhlak dan penstransferan ilmu pengetahuan berlangsung, dengan kompetensi yang guru miliki diharapkan proses tersebut berlangsung dengan baik dan tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Dengan memahami keadaan peserta didik baik dalam segi kecerdasan tiap peserta didik serta sifat dan wataknya, harapan yang akan di capai dalam materi tersebut, menguasai keadaan kelas yang kondusif, alat peraga yang digunakan, kepiawaian guru dalam menyampaikan materi dan materi yang di sampaikan sesuai dengan daya tangkap peserta didik, maka hal tersebut

sedikitnya guru telah memahami prinsip metode mengajar. (Maunah. 2009 : 33 – 34).

Dalam realitanya sebuah teori pendidikan yang penuh dengan langkah – langkah terencana dan kompetensi guru yang baik kadang berbenturan dengan keadaan sebenarnya, terutama konflik pengajar atau guru dengan peserta didik atau orang tua peserta didik yang terkadang tidak bisa memahami keadaan anaknya sendiri sehingga merugikan dan mencederai pendidik atau guru.

Beberapa contoh misalnya kasus penganiayaan guru yang terjadi di Makasar, Dasrul (52), guru SMK 2 Makassar, Muhammad Dasrul yang dipukuli oleh orangtua siswa menuturkan bahwa dirinya dipukuli saat hendak pulang ke rumahnya, Rabu (10/8/2016) sekitar pukul 11.30 Wita. Guru mata pelajaran Aristek ini dihajar pada bagian hidungnya saat berpapasan dengan pelaku, Adnan Achmad orang tua murid (43), bersama dengan anaknya MA (15). Menurut kesaksian korban, kejadian ini berawal pada pukul 08.00 Wita. Saat itu ia sedang mengajar di kelas II, yang merupakan kelas MA si anak pelaku.

Dasrul seperti biasanya meminta para siswanya untuk mengeluarkan perlengkapan gambar berupa buku, pulpen dan pensil. Namun MA tak tak membawanya dengan alasan lupa. "Dari situ sempat saya tegur tapi tidak lama dan saya lanjutkan kembali pelajaran. Tapi ini anak keluar masuk ruangan terus tanpa izin, alasannya ke WC," kata Dasrul.

Lantas korban pun menegur MA dan sempat menepuk pundaknya namun MA tak terima. "Dia keluar dan diucapkan bahasa kotor, ternyata setelah itu dia telepon orangtuanya dan mengatakan bahwa dirinya dipukul oleh pak Dasrul, "kemudian orang tua siswa datang kesekolah dan akan menemui kepala sekolah, ketika akan menemui kepala sekolah di lorong sekolah Dasrul (korban) bertemu dengan Achmad orang tua murid (43), bersama dengan anaknya MA (15), kemudian Dasrul langsung di pukuli oleh keduanya. (Tribun Makasar.com).

Kemudian kasus serupa penganiayaan murid terhadap guru yaitu kasus murid menikam gurunya sendiri karena seringnya guru tersebut melaporkan keadaan murid tersebut kepada orang tuanya, dengan kronologisnya yaitu Haslina Gaffar (30), guru SMKN 1 Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara, Haslina ditikam oleh siswa sendiri, AR (17), Kamis (3/11/2016). AR juga masih tetangga rumah dengan Haslina, di Dusun Tompe, Desa Pengkajoang, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara. Pelaku menuturkan ketika itu "Saat itu korban habis mandi dan baru menggunakan pakaian dalam di kamar," tuturnya.

Tiba-tiba pelaku mendobrak pintu kamar korban dengan membawa parang. "Pelaku melotot ke arah korban dan tanpa kata – kata langsung mendorong korban hingga jatuh kemudian memukul dengan parang yang pelaku bawa kepada korban pada beberapa bagian," katanya. Korban lalu berteriak minta tolong. Pelaku pun melarikan diri. Akibat kejadian itu korban

mengalami tujuh luka tikaman di sekujur tubuhnya. Lambung robek, dan tulang rusuk patah. (Tribun Makasar.com).

Satu contoh lagi kasus penganiayaan murid terhadap gurunya adalah kasus pemukulan murid terhadap gurunya hingga matanya luka mengeluarkan darah di daerah sukabumi jawa barat. Kendati mengalami luka yang cukup parah dibagian mata. Agung Aditya Saputra, guru korban pemukulan oleh murid mengaku sudah memaafkan muridnya itu, dan tidak akan membawa kasus ini ke ranah hukum. “Sebenarnya sudah beres kejadian kemarin itu, kita sudah saling memaafkan, saya berharap siswa itu bisa menyadari kesalahannya, dan menghargai gurunya. Tapi untuk kasus hukum tidak akan saya laporkan, sebab bagaimanapun dia masih anak didik saya. Cukup diberikan pemahaman saja,” imbuh Agung saat ditemui di Rumah Sakit (RS) Bhayangkara.

Sambil terbaring lemah, korban menjelaskan kronologi kejadian penganiayaan yang menimpa dirinya dan mirisnya dilakukan oleh siswanya sendiri. Mulanya saat jam pelajaran bahasa Sunda berlangsung tepatnya Selasa (15/9/2015) sekitar pukul 11.30 WIB. Saat mengajar, korban tidak mendapati kedua siswanya mengikuti pelajarannya. Korban lalu mendapat informasi dari siswa lainnya, jika kedua siswa yang bersangkutan sedang tidur di ruang pramuka. Korban kemudian menyuruh ketua kelas untuk memanggil keduanya, namun sayang kedua murid itu tidak menghiraukan, malah tidak mau masuk kelas.

Geram dengan kedua siswanya, korban langsung menghampiri kedua muridnya ke ruang pramuka. Dibangunkannya kedua siswa tersebut, sambil berkata ‘Kamu mau tidur atau belajar di sini?’, Sambil menyolot, salah satu siswa menjawab ‘Mau tidur’. Merasa tak dihargai, korban mengancam kepada kedua siswanya agar tidak usah mengikuti pelajarannya selama satu tahun. Mendengar ucapan tersebut, siswa itu pun balas menjawab ‘Biasa saja ngomongnya Pak’. Lantaran kesal, korban mendekati siswa itu, sehingga terjadilah percekocokan di antara mereka. Hingga oknum siswa ini langsung menonjok ke arah mata kiri gurunya sampai melukai matanya dan mengeluarkan darah.

Lebih jauh korban menjelaskan, “Dia duluan yang mukul, tidak hanya itu, dia langsung meluk saya dari belakang dan memukul di bagian kepala belakang dan dada saya sehingga sekarang saya sering pusing dan dada sesak napas,” . Korban mengaku, penganiayaan terhadapnya dilakukan oleh satu orang siswa, sedangkan satu siswa lainnya hanya diam, dan melihat penganiayaan itu. Peristiwa ini berlangsung selama kurang lebih 15 menit, dan baru berhenti pasca oknum siswanya ini tersadar banyak darah berceceran di lantai, dan melepaskan korban.

Diakui korban, dirinya tidak melawan, dan membiarkan oknum siswa itu memukuli wajah dan badannya. Sebab, korban khawatir bila dilawan anggapannya akan lain. Korban masih sadar tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. “Gimana mau melawan, badan saya dikunci sama dia,” terangnya.

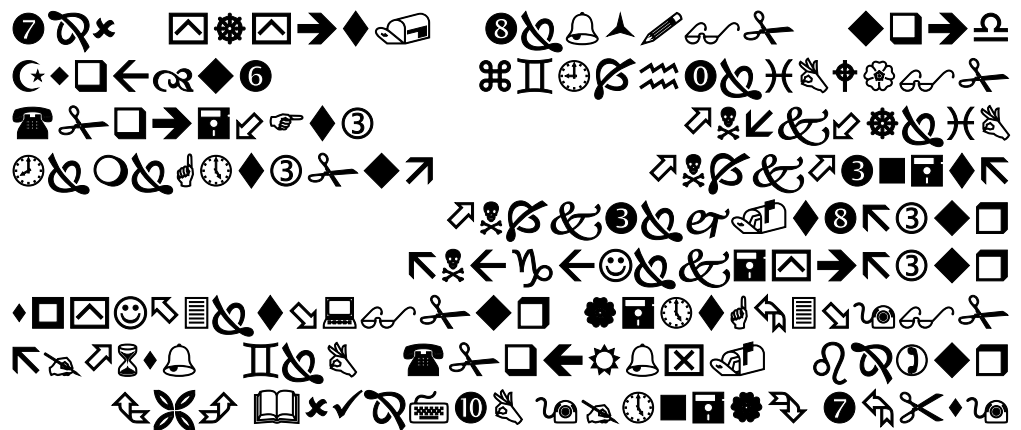
Masih kata korban, dalam kesehariannya oknum siswa itu perilakunya seperti biasa saja, tidak menonjolkan siswa yang nakal. Makanya Ia heran, kenapa dia berbuat yang tidak patut dicontoh. “Yah saya tahu dia dari kelas X, dan kalau anak – anak nakal sudah biasa saya hadapin tetapi kalau sampai seperti ini baru pertama kali. Anaknya biasa saja, malah ada yang lebih nakal dari dia tetapi kalau saya gertak juga anaknya biasa aja langsung nurut, tetapi saya tidak tahu kenapa dia bisa seperti itu,” (www.pojokjabar.com).

Dari beberapa kasus di atas menandakan bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna yang bisa merubah muridnya dengan mudah dan instan, karena guru bukanlah nabi dan rasul yang dikaruniai wahyu dan bimbingan langsung dari Allah SWT. Adapun nabi dan rasul, jika berbuat salah dalam melakukan sesuatu maka Allah SWT akan langsung menegur dan memberi arahan bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi, bahkan sebelum nabi bertindak nabi menunggu wahyu terlebih dahulu agar tidak menyesatkan umat.

Adapun seorang guru adalah manusia biasa yang tentunya banyak salah dan lupa, sehingga dalam mendidik tentunya akan melakukan hal – hal yang di luar kendali dan kehendaknya, oleh karena itu seorang guru perlu untuk mencari contoh suri tauladan dalam mendidik murid atau anak didiknya. Adapun teladan tersebut adalah Nabi yang mulia Nabi yang diutus untuk segala umat yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah Nabi akhir zaman yang tidak akan ada lagi Nabi setelah beliau. Nabi Muhammad SAW adalah seorang Nabi yang menyayangi umatnya melebihi

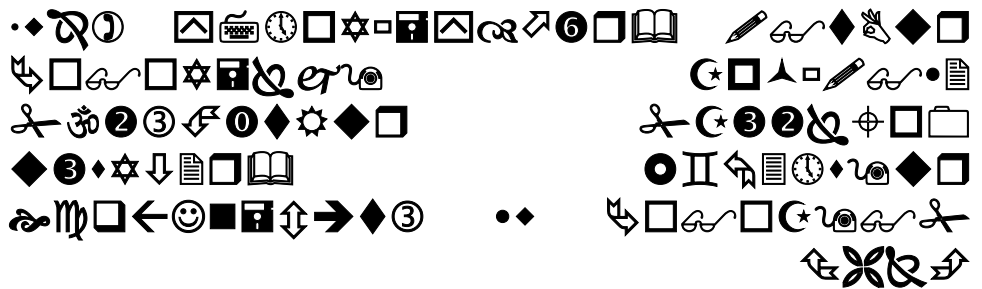
dirinya sendiri, nabi yang memiliki kelembutan dan akhlak yang sempurna dan mempunyai rasa kasih sayang yang amat terhadap para sahabatnya, (Khaalid, 2007 : 21 – 23).

Dari sekian banyak nabi dan rasul, nabi Muhammad SAW adalah nabi dan rasul yang diutus untuk semua umat yang ada di muka bumi ini, nabi Muhammad saw adalah seorang guru bagi semua manusia di muka bumi ini, sebagaimana Allah SWT menjelaskan tentang kedudukannya yaitu dalam surat Al – Jumuah ayat ke 2 yaitu :



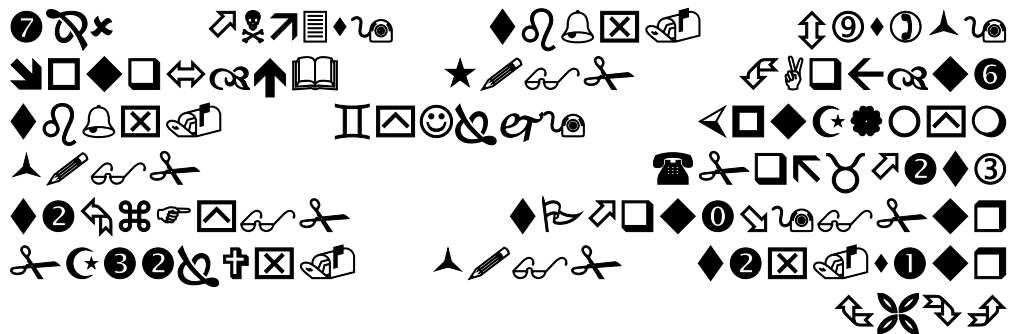
“ Dia – lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat – ayat – Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata “.

Dalam surat Saba ayat ke 28 yaitu :



“ Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui ”.

Adapun kesempurnaan akhlak nabi Muhammad saw, Allah SWT telah menjelaskannya dalam Al – Qur’an dalam surat al – Ahzab ayat ke 21 yaitu :



“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah ”.

Tidak hanya dalam Al – Qur’an, Hadits pun menyebutkan tentang kepribadiannya yang mulia yaitu salah satu contoh hadits dari Bukhari dan Muslim yaitu :

وروى البخارى و مسلم واللفظ للبخارى, عن مالك بن الحويرث رضى الله عنه, قال :
 "أتينارسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن شبيبةٌ متقاربون, فأقمنا عنده عشرين ليلة,
 وكان رسول الله رحيمًا رقيقًا, فلما ظنَّ أننا قد اشتقنا, سألنا عن تركنا بعدنا فأخبرنا, قال
 : أرجعوا إلى أهليكم, فأقيموا فيهم, وعلموهم ومروهم, وصلُّوا كم رأيتُموني أصلي, فإذا
 حضرت الصلاة, فليؤدِّنْ لكم أحدكم, و ليؤمَّكم أكبركم".

“ Imam al – Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Malik bin al – Huwairits r.a. (dengan redaksi hadits berasal dari al – Bukhari) bahwasanya ia berkata : “ Kami (golongan pemuda yang berumur sebaya) pernah datang kepada Rasulullah saw. Dan tinggal bersama beliau selama 20 malam. Kami mendapati beliau adalah seorang yang amat penyayang lagi santun. Ketika beliau mengira kami telah merindukan keluarga kami di rumah, beliau menanyakan kepada kami tentang siapa saja orang yang telah kami tinggalkan (di rumah). Maka kami pun menceritakannya kepada

beliau. Kemudian beliau bersabda : “ Pulanglah kalian kepada keluarga kalian, tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka, anjurkanlah mereka berbuat kebajikan dan melaksanakan shalat sebagaimana kalian melihatku melakukan shalat. Jika telah tiba waktu shalat, hendaknya salah satu dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaknya yang paling besar (tua) dari kalian berlakusebagai imam ”. (Sumedi dan Baroroh, 2005 : 16 – 17)

Andaikata nabi Muhammad saw masih hidup, pastilah kita akan langsung bertanya kepadanya segala masalah yang menimpa kita, dan meminta bimbingannya termasuk bagaimana cara mengajarkan berbagai macam ilmu untuk murid kita, akan tetapi nabi sudah wafat dan jauh meninggalkan kita, sehingga kita tidak bisa langsung belajar kepadanya.

Walaupun demikian, nabi telah meninggalkan sunnahnya yang diwariskan kepada para ulama, sehingga jika kita ingin mencontoh cara nabi, maka kita tinggal mendalami dan mempelajari sabda – sabdanya atau hadits – hadits nabawiyah yang ada pada para ulama dan para muhaditsin. Dengan mempelajari kitab – kitab hadits dan kitab lain peninggalan para ulama, maka Insya Allah kita bisa berusaha untuk mencontoh apa yang nabi lakukan, terutama bagaimana nabi melakukan pendidikan atau pengajaran terhadap para sahabatnya, sehingga kita memperoleh kemudahan dan cara bagaimana mengajar dan mendidik peserta didik di jaman sekarang ini seperti nabi mendidik dan mengajar dimasanya, sehingga mudah – mudahan generasi sekarang bisa menyamai generasi di jaman nabi yang merupakan generasi terbaik didunia.

Dalam kitab *Ar – Rasul Al – Mu’alim wa Asaaliibuhu fii Ta’liim*, telah terkumpul hadits – hadits bagaimana Rasulullah melakukan pengajaran dan melakukan proses metode pembelajaran, baik itu dalam menyampaikan

materi, metode atau hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Adapun hadits yang terdapat dalam kitab tersebut adalah hadits – hadits yang di ambil dari kitab – kitab hadits yang mu'tabar atau termasyur seperti Bukhari, Muslim, Nasai dan kitab – kitab hadits lainnya, dalam kitab tersebut mengkhususkan hadits yang berkaitan dengan metode Rasulullah saw dalam pengajaran.

Sebenarnya banyak kitab yang membahas tentang metode pendidikan Rasulullah saw, baik karangan ulama dalam negeri maupun luar negeri, akan tetapi dalam kitab ini (*Ar – Rasul Al – Mu'allim wa Asaaliibuhu fii Ta'lim*), karangan Abdul Fattah Abu Ghuddah lebih sistematis dan praktis dalam menjelaskan metode ataupun cara penyampaian nabi dalam pembelajaran serta penyelesaian suatu permasalahan, sehingga penulis melihat hadits – hadits nya lebih mengena dalam suatu metode pendidikan, dan terdorong untuk mentakhrij kembali hadits – hadits tentang metode pembelajaran yang terdapat dalam kitab tersebut.

Dengan melihat hadits – hadits dalam kitab tersebut (*Ar – Rasul Al – Mu'allim wa Asaaliibuhu fii Ta'lim*), penulis tertarik untuk meneliti keberadaan hadits – hadits tersebut serta melihat bagaimana kedudukan hadits – hadits tersebut dalam kitab – kitab hadits sumber (Bukhari, Muslim kitab – kitab hadits lainnya) yang dijadikan rujukan dalam pengambilannya. Sehingga dalam skripsi ini penulis berusaha untuk mentakhrij kembali keberadaan hadits – hadits tersebut dari kitab aslinya yaitu kitab – kitab hadits sumber (Bukhari, Muslim dan yang lainnya kitab – kitab hadits). Tanpa

mengenyampingkan penjelasan pengarang dalam kitab tersebut yang dikarang oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, penulis mencoba berusaha untuk menjawab permasalahan – permasalahan yaitu :

1. Metode apa sajakah yang terkandung dalam hadits – hadits yang terdapat pada kitab *Ar – Rasul Al – Mu'allim wa Asaalibuhu fii Ta'liim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah ?
2. Bagaimanakah kualitas hadits – hadits tentang metode pendidikan atau pengajaran dalam kitab *Ar – Rasul Al – Mu'allim wa Asaalibuhu fii Ta'liim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah ketika ditelaah kembali dalam kitab – kitab sumber hadits seperti Bukhari, Muslim dan kitab – kitab hadits lainnya yang mu'tabar ?
3. Bagaimanakah implementasi atau penerapan hadits – hadits tentang metode pembelajaran tersebut saat ini, terutama metode pembelajaran PAI (pendidikan Agama Islam) ?

C. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis lakukan yaitu :

- a. Untuk mengetahui metode – metode pembelajaran atau pengajaran yang terkandung dalam hadits – hadits yang terdapat pada kitab *Ar – Rasul Al – Mu'allim wa Asaalibuhu fii Ta'liim* karangan Abdul Fattah Abu

Ghuddah, yang digunakan oleh Rasulullah dalam memberikan pengajaran dan didikan kepada para sahabatnya.

- b. Untuk mengetahui kualitas hadits – hadits dalam kitab *Ar – Rasul Al – Mu'allim wa Asaalibuhu fii Ta'liim* karangan Abdul Fattah Abu Ghuddah, ketika diteliti kembali keberadannya dalam kitab hadits – hadits sumber seperti Bukhari, Muslim dan kitab – kitab hadits sumber lainnya. Contohnya dari segi keberadaan nomer hadits dalam sebuah kitab sumber dan hal – hal lainnya yang berkenaan dengan hadits tersebut.
- c. Untuk mengetahui bentuk penerapan atau implementasinya disaat ini terutama tentang metode pendidikan agama islam (PAI).

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritik – Akademik

- 1) . Dengan adanya penelitian keberadaan hadits – hadits dalam kitab *Ar – Rasul Al – Mu'allim wa Asaalibuhu fii Ta'liim* karangan Abdul Fattah Abu Ghuddah, yaitu dengan melihat pada kitab – kitab sumber hadits seperti Bukhari, Muslim dan kitab – kitab hadits sumber lainnya (Mu'tabar), menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam upaya mentakhrij hadits.
- 2) . Sebagai bahan penelitian selanjutnya (dalam kontek metode pembelajaran.), bagi para meneliti hadits agar lebih mendalam lagi akan kualitas keberadaan hadits – hadits dalam kitab tersebut,

sehingga melahirkan pemahaman hadits yang global dan komprehensif.

- 3) . Sebagai sumbangan data penelitian ilmiah (walaupun dalam kapasitas yang minim dan terbatas) dalam bidang pendidikan dan pengajaran islam, serta disiplin ilmu lainnya, baik untuk kepentingan Fakultas Pendidikan Agama Islam Muhammadiyah ataupun pihak – pihak lainnya seperti instansi formal maupun non – formal, atau bahkan pribadi baik dosen, mahasiswa ataupun masyarakat umum.
- 4) . Dengan adanya penelitian hadits nabawiyah ini mudah – mudahan peneliti berikutnya bisa menemukan formula baru mengenai pengajaran atau pembelajaran yang lebih baik lagi baik metode pendidikan ataupun pengajaran, sehingga pendidikan kita betul – betul mencontoh Rasulullah s.a.w.

b. Secara Praktis

- 1) . Sebagai cerminan, masukan dan panduan untuk para pendidik terutama guru pendidikan agama islam, mudah – mudahan dalam proses mendidik peserta didik, pendidik mencontoh Rasulullah s.a.w. yang telah terbukti melahirkan generasi tangguh berakhlak mulia dan berjiwa ilahiyah, bertauhid dan ikhlas dalam membela agama Allah.
- 2) . Sebagai bahan penelitian hadits selanjutnya bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam meneliti metode pembelajaran maupun

hal lain yang berkaitan dengan pendidikan, dengan mengambil sumber dari hadits – hadits sunnah nabawiyah yang shohihah.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyusun bahasan secara garis besar yang terdiri dari bagian awal, pokok dan akhir. Hal ini penulis lakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mempermudah dalam penelitian serta menjaga konsistensi penulis dalam pemaparan isi skripsi.

Sistematika dalam skripsi ini di susun agar tidak terjadi pelebaran bahasan dan pembahasan yang sia – sia dalam setiap babnya, sehingga dari tiga bagian tersebut penulis kembangkan menjadi lima bab, dimana masing – masing bab terdiri dari beberapa kajian dan pemaparan yang secara sistematika saling terkait dan berhubungan, sehingga menjadi satu kesatuan dalam skripsi ini.

Adapun pengembangan tersebut yaitu :

Bab I Merupakan pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang masalah yang merupakan alasan mengapa kajian ini diangkat sebagai objek penelitian oleh penulis, kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan terakhir dalam bab ini adalah sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang berisi uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu serta kerangka teori yang relevan dan berhubungan dengan tema skripsi.

Bab III Metode penelitian. Dalam bab ini berisi penjelasan metode penelitian dalam penyusunan skripsi ini. Dan bagaimana dengan metode

tersebut penulis meneliti isi dari skripsi ini, dan dengan metode tersebut mengarahkan penulis dalam upaya untuk pengambilan kesimpulan dari skripsi tersebut.

Bab IV Hasil dan pembahasan. Sebagai pokok dan hasil pembahasan, berisikan biografi penulis kitab *Ar – Rasul Al – Mu'allim wa Asaliibuhu fii Ta'lim* yaitu Abdul Fattah Abu Ghuddah. Pembahasan pokok pendeskripsian tentang hadits – hadits yang terdapat dalam kitab *Ar – Rasul Al – Mu'allim wa Asaliibuhu fii Ta'lim* karangan Abdul Fattah Abu Ghuddah dengan menggunakan perangkat lunak atau software untuk mengetahui keberadaan hadits tersebut dalam kitab sumber hadits, dengan menuliskan kata kunci dalam program tersebut pada kolom tertentu kemudian program tersebut yang akan mengeluarkan hasil dari pencarian yang kita maksudkan.

Setelah hasil ditunjukkan kemudian penulis merujuk kembali pada kitab (fisik kitab tersebut) dalam bentuk PDF atau kitab fisik berbentuk kitab cetakan. Setelah hasil didapat kemudian penulis menjelaskan sesuai dengan kapasitas dan keberadaan akan hadits tersebut. Sehingga kualitas dan maksud dari hadits tersebut didapatkan, dengan didatkannya data tersebut maka nilai atau kualitas dari hadits tersebut akan didapatkan juga dan itulah hasil dari takhrij hadits, adapun hasil tersebut masih bisa untuk dikembangkan lagi.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dan penutup dari skripsi, yaitu penutup dari pembahasan penelitian penulis, penutup ini berisikan mengenai kesimpulan, saran dan penutup.

